

JURNAL HARMONI

ISSN:1412-663X, e-ISSN:2502-8472

TRADISI MAKAN SIRIH PINANG SEBAGAI MODEL MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KELURAHAN NIKI-NIKI, KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN - NTT***THE TRADITION OF BETEL-ARECA NUT AS A MODEL OF RELIGIOUS MODERATION BASED ON LOCAL WISDOM IN NIKI-NIKI VILLAGE, TIMOR TENGAH SELATAN - NTT*****Henderikus Nayuf**Sekolah Tinggi Teologi Intim Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
hendrikusnayuf@yahoo.com.sg

Artikel diterima 17 Maret 2022, diseleksi 10 November 2022, disetujui 13 Desember 2022

DOI: <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.591>**Abstrak**

Tulisan ini menjelaskan tentang nilai dan makna dari tradisi makan sirih pinang sebagai model moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Kelurahan Niki-niki. dengan mendeskripsikan nilai dan makna tradisi makan sirih pinang termasuk di dalamnya tantangan dan peluang pengembangan tradisi tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi yang bersifat deskriptif kualitatif dengan alur analisis melalui reduksi data, penyajian serta penulisan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi makan sirih pinang merupakan warisan kearifan lokal Atoni Pah Meto yang bersifat merekatkan persaudaraan, merangkul sesama dan menghargai perbedaan. Rekatkan, rangkulan dan penghargaan terhadap kemanusiaan teraktualisasi melalui dua model moderasi beragama berbasis tradisi makan sirih pinang, yakni keramahan dan solidaritas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui tradisi makan sirih pinang, moderasi beragama dapat teraktualisasi hingga komunitas masyarakat lokal. Itu berarti moderasi beragama tidak hanya dipahami, dimaknai serta dihidupi oleh kalangan tertentu, tetapi mampu menjangkau

Abstract

This paper explains the value and meaning of the tradition of eating betel - areca nut as a model of local wisdom-based religious moderation in Niki-Niki Village. by describing the value and meaning of the tradition including the challenges and opportunities for developing it. The research method is qualitative using an ethnographic approach that is descriptive qualitative with flow analysis through data reduction, presentation and writing of conclusions and verification. The results of the study show that the tradition of eating betel - areca nut is a legacy of Atoni Pah Meto's local wisdom which binds brotherhood, embraces others and respects differences. Bonding, embracing and appreciating humanity are actualized through two models of religious moderation based on the tradition of betel nut eating, namely hospitality and solidarity. Thus it can be concluded that through the tradition of eating betel - areca nut, religious moderation can be actualized to the local community. This means that religious moderation is not only understood, interpreted and lived by certain circles, but is able to reach the grassroots community, specifically the Atoni Pah Meto tribe in Niki-niki Village.

Keywords: Religious Moderation, Betel-Areca Nut, Local Wisdom, Atoni Pah Meto, Niki-niki

komunitas akar rumput, secara khusus pada suku Atoni Pah Meto di Kelurahan Niki-niki.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Sirih Pinang, Kearifan Lokal, Atoni Pah Meto, Niki-niki

PENDAHULUAN

Dalam prolog atas terbitnya buku *Moderasi Beragama*, Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama Republik Indonesia dalam Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II dan Kabinet Kerja menyampaikan tiga catatan terkait pentingnya moderasi beragama. Hal pertama yang disampaikan oleh Lukman Hakim adalah pentingnya menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Bagi Lukman Hakim, esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia. Kedua, keragaman agama, suku, ras dan golongan membutuhkan moderasi agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatar agama. Ketiga, moderasi beragama dalam konteks Indonesia diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan (Kementerian Agama RI, 2019).

Ketiga pernyataan Lukman Hakim di atas menyiratkan bahwa langkah implementatif dari moderasi beragama tidak hanya pada ruang agama-agama saja, melainkan pelibatan komunitas basis dengan beragam nilai kearifan lokalnya. Perlu adanya kelompok strategis sebagai medium penguatan moderasi beragama, kelompok strategis menjadi wadah membangun dialektika yang saling menghidupi sehingga diskursus moderasi beragama tidak dibatasi pada ruang lingkup keagamaan, melainkan memasuki area-area birokrasi, TNI-Polri, dunia pendidikan, pelaku usaha, masyarakat sipil dan komunitas lainnya. Spirit yang hendak disampaikan oleh

Lukman Hakim adalah perlu membangun dan membuka ruang bagi berbagai pihak untuk berakselerasi bersama serta melangkah bersama membangun Indonesia yang harmoni. Di sinilah kemudian, tradisi makan sirih pinang di Kelurahan Niki-niki, Kecamatan Amanuban Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dimaknai sebagai model moderasi beragama berbasis kearifan lokal.

Secara umum, makan *sirih pinang* merupakan tradisi yang diwarisi oleh komunitas suku *Atoni Pah Meto* di Timor Barat dan Sebagian Timor Leste. Suku *Atoni Pah Meto* mencakup sebagian wilayah Kota Kupang, Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), dan Oecusi Timor Leste. Selain suku *Atoni Pah Meto*, tradisi makan *sirih pinang* dapat dijumpai di seluruh pulau Sumba, sebagian pulau Flores, seluruh pulau Sabu, Malaka, Belu dan kepulauan Alor. Dengan melihat sebaran suku *Atoni Pah Meto*, maka dapat dikatakan bahwa tradisi makan *sirih pinang* merupakan salah satu tradisi yang turut membentuk pola relasi masyarakat, baik secara internal dalam suku *Atoni Pah Meto*, maupun relasi dengan suku-suku yang lain.

Tradisi makan sirih pinang dapat dijumpai dalam seluruh aktifitas masyarakat, baik aktifitas keseharian maupun aktifitas formal. Tradisi ini pun menjadi pembuka percakapan, baik percakapan biasa antar warga

masyarakat, maupun dalam percakapan lintas suku, golongan dan agama. Karena itu, tidak heran dalam setiap rumah warga *Atoni Pah Meto* akan dijumpai tempat sirih pinang yang selalu tersedia di atas meja dalam ruang tamu. Peran tradisi makan sirih pinang sangat sentral dalam memulai percakapan yang bersifat formal, seperti peminangan, perkawinan, kematian bahkan dalam acara-acara keagamaan maupun acara-acara pemerintahan. Dengan posisi tersebut, tradisi makan sirih pinang pun menjadi nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai model moderasi beragama. Dalam pemaknaan seperti inilah, budaya dan kearifan lokal perlu digali, dijaga dan ditemukenali dan diabadikan oleh masyarakat sebagai memori kolektif. Dari sinilah kemudian diyakini bahwa menulis kembali moderasi beragama dengan pendekatan budaya dan kearifan lokal saat ini menjadi sangat penting di tengah sergapan modernisasi dan hegemoni budaya global (Aksa, Nurhayati, 2020).

Dalam tulisan apresiasi atas terbitnya buku *Agama untuk Kemanusiaan, Khazanah Moderasi Beragama dan Isu-isu Kontemporer*, karya M. Fadlan L. Nasarung dan Kadir Ahmad, mengatakan bahwa wacana moderasi beragama menjadi isu yang sangat seksi (Nasarung, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun wacana moderasi beragama baru mendapat pijakan legal – formal ketika buku *Moderasi Beragama* diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2019, tetapi euphoria gempita akademis melalui publikasi buku maupun jurnal terkait moderasi beragama semakin terasa geliatnya. Secara khusus, ketika kita berselancar mencari hasil publikasi terkait moderasi beragama berbasis nilai kearifan lokal, kita akan berjumpa dengan sejumlah hasil penelitian terkait. Walau demikian, dalam tulisan ini, dibatasi pada tinjauan literatur yang memiliki korelasi dengan pokok tulisan ini.

Penelitian Erna Suminar (2020) terkait simbol dan makna sirih pinang pada suku *Atoni Pah Meto* di Timor Tengah Utara (TTU) memberi penekanan pada simbol dan makna sirih pinang sebagai perekat relasi masyarakat di TTU. Dalam penelitiannya, Suminar menemukan makna sirih pinang dalam komunikasi antar pribadi, komunikasi intrakultural dan interkultural dan komunikasi ritual. Selanjutnya, Neriyaniti Ema Penna (2018) meneliti tentang tradisi *mamat* (makan sirih pinang), dalam membangun relasi sosial keagamaan di Naikolan, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Yang menarik dari penelitian ini adalah lokasi penelitiannya terletak di kota Provinsi NTT. Sebagai salah satu kelurahan yang terletak di jantung Provinsi NTT, ternyata hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi makan sirih pinang menjadi salah satu referensi dalam menghidupi nilai religiusitas masyarakat setempat. Tiga hal penting dalam penelitian ini adalah makna sirih pinang bagi komunitas warga gereja setempat, sirih pinang sebagai simbol keramah tamahan bahkan makna tradisi makan sirih pinang dalam relasi sosial keagamaan. Dengan demikian nilai dasar dari tradisi ini adalah terwujudnya perdamaian.

Di samping penelitian-penelitian di atas, terdapat dua penelitian lain yang memberiperhatian pada pelestarian tradisi makan sirih pinang dan juga penelitian tentang moderasi beragama berbasis budaya dan kearifan lokal. Penelitian yang memberi perhatian pada pelestarian tradisi makan sirih pinang dilangsungkan di Sumba Barat oleh Arief Dwinanto, Rini S. Soemarwoto dan Miranda Risang Ayu Palar (2019). Isu penting dalam penelitian ini adalah terkait peluang pelestarian baik yang bersifat keberlanjutan tradisi makan sirih pinang, maupun peluang ekonomi dari sirih pinang tersebut. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, Dwinanto, Soemarwoto dan Risang Ayu Palar, memetakan tradisi

makan sirih pinang sebagai kearifan yang memiliki nilai sakral dalam kaitan dengan ritual agama asli Sumba, Marapu. Karena itu, penelitian ini memberi penekanan pada tradisi makan sirih pinang sebagai warisan budaya sebagai perekat ritual keagamaan, ritual sosial kemasyarakatan, bahkan sebagai bahan dasar pengobatan tradisional dan memiliki peluang pengembangan usaha kecil menengah (UKM). Sementara itu, penelitian yang difokuskan pada moderasi beragama berbasis budaya dan kearifan lokal dilaksanakan oleh Aksa dan Nurhayati (2020) pada masyarakat Donggo di Bima, Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian tersebut, dijumpai bahwa implementasi moderasi beragama dapat dikembangkan melalui nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom and local value*).

Secara substantif, penelitian-penelitian di atas memberi perhatian pada tradisi makan sirih pinang, baik dari aspek simbol, ritual, relasi sosial, pengobatan bahkan pengembangan ekonomi. Dengan memberi penekanan pada aspek-aspek tersebut, implementasi moderasi beragama masih berkuat pada aspek operatif - normatif tanpa pondasi kontekstual. Karena itu, tulisan ini perlu memberi perhatian pada kekuatan nilai tradisi makan sirih pinang dalam menghadapi gempuran budaya global kemudian menawarkan model moderasi beragama berbasis kekuatan nilai tersebut. Di samping itu, metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini menjadi pembeda dari penelitian-penelitian di atas.

Tulisan ini berusaha untuk melihat dua hal penting dalam tradisi makan sirih pinang di Kelurahan Niki-niki sebagai referensi moderasi beragama berbasis nilai kearifan lokal sebagai pertanyaan penelitian. Pertama, kekuatan nilai tradisi makan sirih pinang di tengah sergapan modernisasi dan hegemoni budaya global. Kedua, bagaimana peran

tradisi makan sirih pinang dijadikan sebagai model dalam menghidupi moderasi beragama pada konteks akar rumput? tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kekuatan-kekuatan nilai dari tradisi makan sirih pinang dalam menghadapi serbuan budaya global dengan ciri khas individualismenya. Selanjutnya melalui kekuatan-kekuatan tersebut tulisan ini bertujuan untuk merumuskan model moderasi beragama berbasis nilai kearifan lokal yang diharapkan menjadi media kampanye toleransi beragama di Kelurahan Niki-niki.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dalam studi-studi antropologi, etnografi dapat dipahami sebagai sebuah teori maupun etnografi sebagai metode penelitian. Sebagai sebuah teori, etnografi berkembang dari waktu ke waktu seiring berkembangnya berbagai perubahan yang dialami di tengah masyarakat. Sementara itu sebagai metode, etnografi berusaha untuk mengungkap dan memahami manusia serta kebudayaannya. Karena itu, etnografi secara harafiah dapat berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun (Siddiq & Salama, 2019). Secara spesifik, etnografi mempelajari pola-pola kelakuan masyarakat antara lain adat istiadat perkawinan, struktur kekerabatan, system ekonomi dan politik, agama, cerita-cerita rakyat, kesenian dan musik serta perbedaan pola tersebut dalam kehidupan masyarakat (Neonbasu, 2021).

Poin penting dalam proses ini adalah penelitian terkait dinamika perubahan seperti perubahan dan perkembangan tradisi dan berbagai dinamika hidup

sosial dalam masyarakat, serta berbagai model interaksi antara kepercayaan berbeda dan mekanisme pelaksanaannya dalam suatu tatanan sosial (Neonbasu, 2020). Dengan demikian, ciri khas yang muncul dari penelitian etnografi adalah menyeluruh dan terpadu (*holistic – integrative*), deskripsi yang kaya (*thick descriptive*) dan analisa kualitatif dalam rangka mencapatakan cara pandang pemilik kebudayaan (*native's poin of view*) (Siddiq & Salama, 2019).

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif maka cara pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Secara umum, observasi telah dilakukan 5 tahun terakhir (2015 – 2020). Observasi dilakukan dengan mengikuti acara keluarga, baik dalam acara adat, pemerintahan, kegerejaan maupun peminangan/pernikhan lintas suku dan agama. Sementara wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang dipilih melalui informan kunci yakni tokoh adat, tokoh agama dan tokoh pemuda. Merujuk pada ciri khas etnografi, maka analisa data menggunakan analisis kualitatif dengan mengikuti tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian serta penulisan kesimpulan dan verifikasi (Dwinanto, et.al. 2019).

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Niki-niki, Kecamatan Amanuban Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Nusa Tenggara Timur. Pertimbangan pemilihan lokasi ini adalah warga masyarakat kelurahan Niki-niki yang heterogen. Data kelurahan Niki-niki menunjukkan bahwa umat Kristen Protestan berjumlah 2.468 jiwa, Katolik 1.675 jiwa dan Islam 802 jiwa, dengan sarana ibadah 4 gedung gereja (3 gedung Pretestan dan 1 gedung gereja Katolik), 1 gedung Masjid. Warga masyarakat pun berasal dari berbagai daerah. Terdapat komunitas keturunan Tionghoa, komunitas Bugis – Makassar, komunitas Sabu, Rote, Flores dan Alor.

Masyarakat lokal pun berbeda sub suku. Ada sub suku Amanuban sebagai sub suku mayoritas, sub suku Amanatun dan sub suku Molo. Dalam kelurahan ini pun, terbentuk komunitas penutur adat, komunitas penabuh gong, komunitas penari dan pengrajin anyaman. Jumlah penduduk secara keseluruhan adalah 3.067 jiwa (769) yang terdiri atas laki-laki 1.604 jiwa dan perempuan 1. 463 (Kelurahan Niki-niki, 2018).

PEMBAHASAN

Kelurahan Niki-niki merupakan salah satu bagian wilayah di pulau Timor yang memiliki peran strategis dalam peradaban pulau Timor. Kelurahan Niki-niki sudah ada sejak zaman pemerintahan Belanda. Dalam studinya terhadap sejarah di Pulau Timor, secara khusus studi konflik politik di Timor pada tahun 1600 hingga 1800-an, Pina Ope Nope (2019) mendeskripsikan bahwa Kelurahan Niki-niki dahulu sebagai pusat pemerintahan Amanuban. Pada masa pendudukan Belanda, Amanuban, Mollo dan Amanatun digabung dalam suatu wilayah administratif yang dikenal *Zuid Middle Timor* (Timor Tengah Selatan) dengan ibu kotanya Niki-niki. Studi Nope terkonfirmasi melalui catatan seorang misionaris Belanda, Kraye van Aalts, yang menulis catatan pelayanannya pada bulan Desember 1920 tentang Niki-niki. Catatan tentang Kelurahan Niki-niki pun kembali dikisahkan secara khusus terkait pesta kematian yang terjadi di Niki-niki sebagai pusat pemerintahan pada saat itu pada bulan Desember tahun 1924. (Timo, 2016). Bahkan jauh sebelum kedua peristiwa di atas, Niki-niki telah ditetapkan sebagai ibu kota kerajaan Amanuban setelah raja Amanuban pada saat itu, Raja Luis III memindahkan ibu kota kerajaan dari Pili ke Niki-niki pada tahun 1709 (ttskab.go.id dan Wawancara dengan Fenty Nope, 10 Juni 2021).

Sebagai wilayah yang memiliki kisah historis yang cukup panjang, Niki-niki kemudian menjadi daya tarik tersendiri bagi pengembangan pendidikan, ekonomi, kesehatan dan politik. Dalam dunia Pendidikan, Sekolah Dasar Gereja Masehi Injili di Timor (SD GMIT) Niki-niki berdiri pada tahun 1912. Delapan tahun kemudian Jemaat Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Sonhalan Niki-niki berdiri (1918). Disusul kemudian Gereja Katolik Paroki Santo Arnoldus Jansen dan Santo Josef Freinadamez (Aryos) pada tahun 1965, pada tahun 1970 – an berdirilah Masjid An-Nur Niki-niki. Ketiga tempat ibadah ini kemudian menjadi simbol bahwa di Kelurahan Niki-niki, benih toleransi telah disemai oleh para pemuka agama. Gereja Protestan, khususnya GMIT tidak merasa sebagai kelompok superior terhadap Katolik dan Islam. Berbagai peristiwa pembakaran gereja maupun masjid yang terjadi di berbagai daerah di tanah air tidak merambat dan menyulut emosi kolektif di Niki-niki. Modal sosial-kultural yang mengikat persaudaraan di Niki-niki tidak hanya muncul secara formal – normatif dalam slogan toleransi yang dangkal, tetapi dihidupi dalam relasi sosial – kultural tersebut.

Tokoh masyarakat kelurahan Niki-niki menegaskan bahwa toleransi di Niki-niki sangat kuat. Toleransi tidak hanya sekedar diucapkan tetapi dihidupi (Wawancara dengan Matias Liufeto, 15 Juni 2021) Seorang narasumber lainnya, Abdulah Zaga, tokoh Muslim asal pulau Alor, memberi penegasan terkait pernyataan Liufeto. Menurut Zaga, sejak ia bertugas di kelurahan Niki-niki sejak tahun 1985, tidak pernah terdengar pernyataan-pernyataan yang bernuansa pelecehan atau penistaan agama. Zaga mengakui bahwa salah satu tradisi yang sangat kuat memengaruhi relasi mereka adalah tradisi makan sirih pinang. Saga menjelaskan, bahwa :

“Bagaimana mungkin kita menyinggung agama masing-masing, jika saat bertemu, entah di jalan atau di rumah, kita selalu saling bertukar sirih – pinang. Jika saya tidak memiliki sirih, maka orang yang saya jumpai akan memberi sirih kepada saya.”
(Wawancara dengan Abdulah Zaga, 12 Juni 2021)

Deskripsi tentang Niki-niki dengan segala daya pikatnya menghadirkan sebuah pertanyaan elementer etnografis, terkait kapan persisnya manusia dan masyarakat mengoperasikan lembaga-lembaga serta institusi sosial (Neonbasu, 2021) dalam menunjang aktifitas masyarakat pada saat terbentuknya kota tersebut? Neonbasu, dalam studi yang cukup lama tentang etnologi memberi jawaban antropologis bahwa kehidupan masyarakat tempo dulu adalah masyarakat tribal, yang mampu memelihara disiplin, dalam arti selalu unggul mengatur manajemen berbagai mata kehidupan bersama (Neonbasu, 2021).

Niki-niki dengan beragam catatan terkait perkembangannya mengonfirmasi pernyataan Neonbasu di atas. Embrio peradaban yang menggurita dalam relasi para raja serta pengikut-pengikut dari tiga swapraja, Amanuban, Mollo, Amanatun bahkan raja-raja di Biboki, Miomafo, Insana, Maubesi di Timor Tengah Utara dan beberapa raja lainnya di Kupang serta Belu dan Timor Leste berkontribusi dalam mempertegas argumentasi Neonbasu. Perjumpaan-perjumpaan yang terjadi paling tidak saling memengaruhi dalam interaksi sosial – kultural. Setiap perjumpaan yang terjadi tidak bisa terlepas dari keinginan untuk saling memengaruhi. Memerhatikan pola relasi masyarakat suku *Atoni Pah Meto*, maka diyakini, bahwa dalam perjumpaan-perjumpaan tersebut, terjadi saling menyuguhkan sirih pinang sebagai pembuka percakapan.

Tradisi Makan Sirih Pinang dalam Sergapan Globalisasi

Dalam wawancara dengan seorang tokoh adat yang mewakafkan dirinya untuk memperhatikan perilaku masyarakat dalam kurun waktu lima tahun terakhir, dijumpai bahwa praktek makan sirih pinang perlahan-lahan mengalami pergeseran makna dan nilai. Tradisi makan sirih pinang disebut sebagai bagian yang dikhususkan bagi orang tua. Sementara bagi anak-anak muda justru muncul kampanye untuk menghindari tradisi makan sirih pinang (Wawancara dengan Christian Fina, 15 Juni 2021). Hasil wawancara ini mengonfirmasi observasi yang dilakukan selama kurang lebih 5 tahun terakhir. Terdapat tiga catatan yang mengemuka dalam observasi tersebut. Pertama, tradisi makan sirih pinang dilihat sebagai warisan yang tidak memberi dampak apa pun ketika tidak melakukannya. Jadi, tradisi makan sirih pinang bukanlah sebuah kewajiban, tetapi hanyalah pilihan bagi warga masyarakat untuk melakukannya atau tidak. Walau demikian, catatan kedua yang dijumpai selama observasi adalah fungsi dari sirih pinang yang tidak bisa dipisahkan dari seluruh dinamika percakapan baik percakapan biasa, maupun percakapan-percakapan ritual, keagamaan, kenegaraan, peminangan, kematian bahkan penyelesaian konflik.

Ketiga, munculnya anggapan bahwa tradisi makan sirih pinang merupakan kebiasaan yang tidak relevan dengan konteks global saat ini. Bagi kelompok ini, konteks saat ini adalah mengharuskan masyarakat untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan yang ditawarkan oleh budaya dari luar. Jadi ada semacam *branding* bagi masyarakat. Terhadap mereka yang sangat antusias dalam menerapkan tradisi makan sirih pinang, dilihat sebagai warga masyarakat yang ketinggalan zaman. Sementara yang meninggalkan tradisi ini dilihat sebagai

komunitas yang terbuka bagi globalisasi. Salah satu ciri khas globalisasi adalah upaya penyeragaman atau penyatuan secara global. Ciri ini dapat kita dijumpai melalui kebijakan-kebijakan global terkait penanganan dan standar protokol penanganan virus Covid-19 yang selalu merujuk kepada standar *World Health Organization* (WHO).

Selain itu, standar kemajuan ekonomi global pun ditentukan oleh Bank Dunia maupun lembaga-lembaga global lain seperti *International Monetary Fund* (IMF), dana moneter internasional yang memfokuskan diri pada bidang moneter. Ozgur Solakoglu (2016) dari *Turkish Military Academy / Turkey* mengemukakan globalisasi merupakan sebuah integrasi dunia dalam wujud penyatuan ekonomi, kapital, sosial budaya dan politik. Kita dapat menyaksikan fenomena sebagaimana disebutkan oleh Solagoklu melalui menjamurnya gerai-gerai toserba modern dan restoran cepat saji yang berdiri hampir di seluruh pelosok negeri.

Secara kasat mata terlihat bahwa kehadiran gerai-gerai tersebut merupakan bagian dari gerak kemajuan ekonomi masyarakat. Tetapi jika ditelisik lebih jauh, kita akan jumpai, bahwa kehadiran gerai-gerai tersebut, secara perlahan menggiring warga masyarakat untuk mengikuti pola hidup, pola berbelanja dan pola konsumsi secara global. Artinya, nilai-nilai relasi sosial kemasyarakatan yang selama ini dihidupi oleh masyarakat setempat akan tergerus dengan strategi global dalam menerapkan standar hidup masyarakat tertentu. Strategi global ini telah terdeteksi oleh teoritikus Kanada, Marshall McLuhan yang meramalkan dunia semakin dihomogenisasi menjadi "desa global" yang di dalamnya keragaman budaya lokal diubah secara radikal (Erickson & Murphy, 2018).

Tanpa disadari, ramalan McLuhan menjadi penanda pergulatan warga masyarakat *Atoni Pah Meto* dalam

menghadapan sergapan globalisasi terhadap tradisi makan sirih pinang. Tradisi makan sirih menghadapi tantangan baik secara internal maupun dari budaya globalisasi. Tradisi makan sirih pinang tidak lagi menjadi identitas yang membanggakan, tetapi lebih kepada kebiasaan yang mengalir begitu saja. Bahkan dalam komunitas *Atoni Pah Meto* di Kelurahan Niki-niki, muncul klasifikasi berdasarkan usia dalam mempraktekan tradisi makan sirih pinang tersebut. Secara prinsip, globalisasi bukanlah sesuatu yang menakutkan. Tetapi sejatinya globalisasi berorientasi pada kapitalisasi, baik ekonomi politik, pasar, dan relasi sosial. Orientasi kapitalisasi inilah kemudian menghadirkan kontestasi yang kurang berimbang. Bagi warga negara yang secara infrastruktur pembangunan, teknologi komunikasi sangat siap menghadapi kontestasi, sementara bagi negara-negara berkembang, atau negara-negara miskin, kontestasi yang dihadirkan dalam konteks globalisasi justru menghadirkan ketidakadilan.

Selain kontestasi di atas, nilai penting yang tercerabut dalam kontestasi tersebut adalah memudarnya identitas diri demi terlibat dalam kontestasi global. Pertaruhannya adalah identitas diri. Kontestasi yang tidak berimbang, baik secara personal maupun secara komunitas kemudian menghadirkan ketidakadilan, ketercerabutan dari akar tradisi dan budaya kemudian alienasi diri. Maka yang muncul adalah hegemoni kebudayaan. Dalam konteks tradisi makan sirih pinang, kontestasi yang dihadapi bukan kontestasi antar negara, melainkan kontestasi personal. Dalam kontestasi ini, pilihan-pilihan yang ditawarkan selalu bersifat permukaan. Artinya, nilai-nilai substantif dikesampingkan, lalu memberi perhatian pada nilai-nilai pragmatis. Dan model kerja seperti ini disukai oleh kalangan tertentu.

Tantangan serius yang dihadapi oleh kelompok yang memegang teguh nilai-nilai dalam tradisi makan sirih pinang ini adalah pergeseran makna dari tradisi makan sirih pinang. Studi yang dilakukan oleh Ema Pena (2018) menemukan bahwa nilai dan makna tradisi makan sirih pinang menonjol dalam hal keramahtamahan, tata krama dan perdamaian. Ketiga nilai dan makna ini terintegrasi dalam seluruh dimensi kehidupan masyarakat di Kelurahan Niki-niki. Nilai dan makna ini kemudian perlahan-lahan tergerus oleh nilai individualisme, kalkulasi ekonomi dalam relasi sosial, dan pengabaian terhadap ajakan untuk melestarikan tradisi makan sirih pinang tersebut. Padahal implikasi operatif dari nilai dan makna tradisi makan sirih pinang adalah saling menerima dan saling menghargai tanpa memandang status. Saling menerima terimplementasi melalui saling menukar sirih dan atau pinang dan atau kapur antar aktor yang menikmati suguhan sirih dan pinang. Budaya global telah menggerus nilai-nilai tersebut, kontestasi sebagai dampak dari perjumpaan budaya mengakibatkan munculnya upaya untuk bertahan hidup dengan mengorbankan sesama. Sesama dilihat sebagai lawan yang mesti disingkirkan dalam rangka memenangkan kontestasi.

Dari Perikat Relasi, Ritual dan Pengembangan Ekonomi

Walaupun tradisi makan sirih pinang menghadapi sergapan globalisasi yang tidak mudah, tetapi tradisi ini terus terpelihara dan menjadi bagian penting dalam relasi sosial, religious, dan perekat persaudaraan. Beberapa studi yang telah digambarkan dalam kajian pustaka menjadi navigasi untuk mengarahkan kita dalam menempatkan tradisi makan sirih pinang sebagai kekuatan dalam membangun pondasi relasi antar sesama. Misalnya, Ema Pena (2021), menemukan

bahwa tradisi makan sirih pinang menjadi alat penghubung, pemersatu dan lambang kehormatan. Bagi seseorang yang menerima suguhan sirih-pinang dalam sebuah acara, baik acara adat, keagamaan, maupun pemerintahan, orang tersebut pasti memiliki kualifikasi tertentu dalam lingkup masyarakat setempat. Orang tersebut diyakini sebagai seorang tokoh yang berperan sebagai katalisator di tengah masyarakat. Dengan melihat kualifikasi tersebut, maka secara tidak langsung orang tersebut menerima tanda penghormatan serta penghargaan atas kualifikasi sosial yang diembannya.

Relasi sosial dalam *frame* etnografi membingkai diri sebagai sebuah jaringan sosial yang menghubungkan satu titik ke titik lain. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bahwa dalam realitas kehidupan manusia, setiap individu memiliki relasi melalui jaringan-jaringan hubungan dengan individu yang lain dalam masyarakat. Dengan kata lain, manusia di bumi ini selalu membina hubungan sosial dengan siapa pun, manusia lain di mana ia tinggal dan hidup, sebab manusia pada dasarnya tidak dapat atau tidak sanggup hidup sendiri (Agusyanto, 2014). Dalam kaitan dengan hasil temuan Ema Pena, relasi sosial tidak akan bermakna apa-apa tanpa simbol sebagai penjelas relasi tersebut. Sirih pinang adalah simbol perekat yang darinya orang memahami dirinya sebagai seseorang yang memiliki relasi personal, sosial, religius, kebudayaan dan lainnya.

Selain nilai-nilai yang disebutkan oleh Ema Pena di atas, dalam tradisi makan sirih pinang kita jumpai nilai-nilai sosial, politik, ekonomi dan keagamaan (religiusitas). Nilai-nilai sosial tidak hanya berbicara tentang perekat atau dalam bahasan Ema Pena, penghubung dan pemersatu, tetapi lebih kepada ekspresi penghubung dan pemersatu dalam koridor kearifan lokal yang menempatkan tradisi makan sirih pinang sebagai alat pembuka

komunikasi. Dengan memanfaatkan nilai yang melekat dalam tradisi makan sirih pinang tersebut, maka percakapan ke arah politik, ekonomi dan keagamaan menemukan titik pijak. Sebagai pembuka setiap percakapan, maka titik pijak yang dimaksudkan adalah melalui tradisi makan sirih pinang, percakapan yang awalnya bersifat personal dapat saja berkembang ke arah percakapan yang bernuansa politik, ekonomi dan religius tanpa mengabaikan substansi percakapan. Sebab, setiap percakapan selalu diawali dan diakhiri dengan tradisi makan sirih pinang. Bahkan dalam percakapan yang *deadlock* sekalipun, tradisi makan sirih pinang dalam mengurai benang kusut percakapan menjadi percakapan yang berorientasi pada tujuan dimulainya percakapan tersebut. (Wawancara dengan Yosias Lodo, 19 Juni 2021).

Selanjutnya, tradisi makan sirih pinang selalu menjadi bagian penting dalam berbagai ritual yang dilakoni oleh komunitas masyarakat Atoni Pah Meto. Hasil observasi partisipatif menunjukkan bahwa setiap ritual yang dilakoni oleh masyarakat Atoni Pah Meto, selalu diawali dan diakhiri dengan suguhan sirih pinang yang kemudian dilanjutkan dengan tradisi makan sirih pinang oleh para aktor yang terlibat dalam ritual tersebut. Ketika mengikuti *ritual doa makan jagung muda*, sebuah ritual yang dilaksanakan pada setiap awal musim panen jagung, media pertama yang disuguhkan adalah sirih dan pinang. Sirih dan pinang menjadi instrumen pertama sebelum tetua adat atau pejabat keagamaan melafalkan syair ritual sesuai dengan kepentingan dan keyakinan. Tanpa sirih dan pinang, maka ritual tidak dapat dilanjutkan.

Penelitian di Sumba Barat menunjukkan bahwa sirih dan pinang merupakan perlengkapan wajib yang harus ada ketika melakukan ritual. Tidak hanya berupa materi dari sirih pinang itu sendiri, namun dalam syair

adat ketika ritual tersebut pun, kata sirih pinang dilantunkan oleh pemimpin ritual (Dwinanto, et.al. 2019). Di sinilah kemudian makna simbol dan ritual sebagai satu kesatuan yang membentuk mitos. Pengertian mitos dalam konteks ini, tidak bicara tentang mistik, tetapi kepada fungsi bahasa sebagai *the house of being*, yakni tempat tinggal manusia untuk mengungkap apa yang diinginkan pencipta mitos. Jadi, mitos dalam konteks ini adalah sebagai inspirator untuk mengetahui “lebih dalam” mengenai rahasia alam raya (Neonbasu, 2021). Dalam konteks Kelurahan Niki-niki, mitos yang dijumpai adalah ketika hendak memetik buah pinang, tidak boleh menendang atau mengetuk secara sengaja pohon pinang. Jika melanggar ketentuan tersebut, buah pinang yang akan dikunyah menyebabkan mabuk yang menyerupai mabuk minuman beralkohol. Selain itu, dalam proses menanam sirih, mitos yang dijumpai adalah pada musim kemarau, pohon sirih yang ditanam tidak boleh disiram dengan menggunakan air bekas cucian dari daging jenis binatang tertentu.

Ketika memperhatikan secara integratif, tradisi makan sirih pinang tidak sebatas pada nilai-nilai yang disebutkan di atas. Tradisi makan sirih pinang dapat dilihat sebagai peluang pengembangan ekonomi masyarakat. Ketika melakukan penelitian, salah satu pertanyaan yang diajukan adalah berapa jumlah masyarakat kelurahan Niki-niki yang mengunyah atau melaksanakan tradisi makan sirih pinang dalam keseharian mereka bahkan dalam berbagai kegiatan sosial lainnya? jawaban yang disampaikan adalah sulit untuk menentukan jumlah warga masyarakat yang mengunyah sirih pinang. Tetapi secara umum, setiap hari dalam berbagai pertemuan selalu dijumpai warga masyarakat mengunyah sirih pinang. Jika tidak dijumpai sementara mengunyah, paling tidak sapaan awal yang sering

didengar adalah apakah ada ketersediaan sirih atau pinang. (Wawancara dengan Roni Kimbenu, dan Wawancara dengan Donatus, 18 Juni 2021) jawaban ini paling tidak menjadi semacam verifikasi atas pengamatan yang telah dikerjakan selama kurang lebih 5 tahun. Dalam setiap pertemuan bahkan dalam keseharian warga masyarakat selalu dijumpai tradisi makan sirih pinang. Hal ini berbanding terbalik dengan upaya pembudidayaan tanaman sirih dan pinang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa warga masyarakat yang menanam sirih dan pinang berada pada kisaran 80 – 100 warga (kurang lebih 40 KK). Karena itu tidak heran, untuk memenuhi kebutuhan tradisi makan sirih pinang, maka para pedagang sirih pinang memesan dari daerah-daerah di luar kelurahan Niki-niki, bahkan secara khusus untuk kebutuhan pinang didatangkan dari Sulawesi dan Sumatera (Wawancara dengan Ama Lodo, 10 Juni 2021). Fakta ini menunjukkan bahwa tradisi makan sirih pinang, tidak hanya berbicara tentang relasi sosial, perekat persaudaraan, perlengkapan ritual, tetapi dapat dijadikan sebagai peluang pengembangan ekonomi keluarga. Dengan asumsi bahwa tradisi ini masih akan bertahan dalam kurun waktu 50 – an tahun, maka kebutuhan sirih dan pinang akan selalu bertambah dari hari ke hari. Peluang ini yang mesti dilihat secara integratif, bahwa tradisi makan sirih pinang tidak hanya memenuhi kebutuhan tradisi yang bersifat pragmatif – operatif, tetapi dapat dikembangkan menjadi peluang pengembangan ekonomi yang bersifat jangka panjang.

Keterlibatan Pelestarian Alam

Salah satu persoalan penting yang sering melanda Kelurahan Niki-niki dan pulau Timor secara keseluruhan adalah bencana alam, tanah longsor di musim hujan dan kemarau panjang.

Selain struktur tanah sebagai pemicu tanah longsor, salah satu pemicunya adalah kurangnya tanaman pada sekitar lokasi yang sering terjadi tanah longsor. Sementara kemarau panjang yang sering melanda wilayah-wilayah di pulau Timor, tak terkecuali Kelurahan Niki-niki, selain karena musim hujan yang singkat (bulan November – Maret) tetapi lebih kepada iklim pulau Timor yang didominasi padang rumput dan gunung-gunung batu karang. Kondisi ini kemudian diperparah dengan karakter masyarakat yang masih mengandalkan sistem bertani tradisional yang menebang pohon tanpa strategi menanam kembali pohon baru (reboisasi) yang berakibat pada kedua fenomena di atas. Padahal dalam sistem kepercayaan masyarakat Atoni Pah Meto, relasi manusia, alam dan lingkungan menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Misalnya, dalam sistem kepercayaan dalam sub suku Mollo, diyakini bahwa tanah adalah sesama manusia, air adalah simbol darah, pohon-pohonan adalah rambut, tanah adalah tubuh manusia. Jika salah satu dirusak, maka sesungguhnya melukai manusia. Begitu juga dalam pemberlakuan terhadap pohon-pohon tertentu, sering dianggap sebagai pohon keramat yang mesti dibiarkan hidup. Terdapat dua pohon yang sering dianggap keramat oleh komunitas Atoni Pah Meto, yakni pohon kemiri dan pohon beringin. Dalam studi komparatif terhadap pohon keramat dan pohon pengetahuan dalam Alkitab, dijumpai bahwa penyebutan pohon keramat dalam komunitas Atoni Pah Meto sangat terkait dengan strategi konservasi alam. (Nayuf & Simon, 2021) Hal ini erat kaitannya dengan kondisi geografis dan curah hujan yang relatif yang tidak merata dan lebih singkat daripada musim kemarau.

Studi yang lain menunjukkan bahwa Atoni Pah Meto memandang dunia dan lingkungan sekitar, kebun atau ladang, sebagai satu dunia kecil (mikro) di antara dunia besar (makro-

kosmos). Atoni Pah Meto melihat bahwa keseluruhan alam dunia mempunyai daya hidup, yakni sebuah dinamika kehidupan yang pantas diapresiasi karena manusia adalah bagian dari alam raya (Manehat, dalam Neonbasu, 2013). Terkait dengan penegasan Manehat di atas, secara universal, filosofi yang mbingkai konsep relasi manusia dan alam semesta serta lingkungan hidupnya dipahami sebagai *oikos* (Yunani) yang berarti habitat tempat tinggal atau rumah tempat tinggal. Tetapi, dalam catatan Sony Keraf (2014) *oikos* di sini tidak pertama-tama dipahami sekedar sebagai lingkungan sekitar di mana manusia hidup. Dia bukan sekedar rumah tempat tinggal manusia. *Oikos* dipahami sebagai keseluruhan alam semesta dan seluruh interaksi saling pengaruh yang terjalin di dalamnya di antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya dan dengan seluruh ekosistem atau habitat.

Jadi, nilai penting dalam penjelasan Keraf ketika dikaitkan dengan peran ekologis dari menanam sirih dan pinang sebagai strategi kelanjutan konservasi alam adalah kalau *oikos* adalah rumah, itu adalah rumah bagi semua makhluk hidup (bukan hanya manusia) yang sekaligus menggambarkan interaksi dan keadaan seluruhnya yang berlangsung di dalamnya. *Oikos* menggambarkan tempat tinggal, rumah, habitat tempat yang memungkinkan kehidupan tumbuh dan berkembang. Menurut Keraf (2014) lingkungan hidup tidak hanya berkaitan dengan lingkungan fisik tetapi juga dengan kehidupan yang terjalin dan berkembang di dalamnya. Dengan demikian, pemahaman yang hendak dibangun oleh Keraf adalah lingkungan hidup pertama-tama dan terutama dipahami sebagai alam semesta, ekosistem, atau tempat makhluk hidup (termasuk manusia) tinggal yang merupakan sebuah sistem yang terkait satu sama lain dan terus berkembang secara dinamis. Lantas di mana posisi

strategis dari menanam sirih dan pinang dan tradisi makan sirih pinang sebagai bagian dari menata *oikos*?

Terdapat dua catatan terkait pertanyaan di atas. Pertama, menanam pohon sirih dan pohon pinang adalah bagian dari ekspresi konservasi alam. Sirih yang memiliki ciri merambat pada pohon seperti kapuk, beringin, kemiri yang memiliki akar serabut dan akar tunggal memiliki daya tahan terhadap pergerakan tanah. Hal ini sangat menolong ketika musim hujan yang memungkinkan terjadinya bencana tanah longsor. Sementara itu, pohon pinang yang berakar serabut sangat cocok ditanam di sekitar area tanah yang kurang produktif, baik tanah yang memiliki kemiringan yang ekstrem sekalipun. Dengan memanfaatkan lahan-lahan yang kurang menunjang tanaman palawija, maka tanaman sirih dan pinang menjadi alternatif konservasi. Catatan kedua, selain fungsi konservasi sebagai bagian dari menata *oikos*, tradisi makan sirih pinang menjadi bagian dari “luaran” menanam pohon sirih dan pohon pinang. Artinya, menanam sirih dan menanam pinang, tidak hanya bernilai konservasi, tetapi menjadi bagian dari pelestarian tradisi makan sirih pinang tersebut. Ketika ritual yang mewajibkan penggunaan sirih dan pinang, maka secara otomatis keduanya tersedia karena sudah menjadi bagian dari keberlanjutan konservasi alam. Dengan demikian, menanam pohon sirih dan pohon pinang berdampak jangka panjang yang secara integratif mencakup dimensi kultural, spiritual, religius dan sosial kemasyarakatan.

Moderasi Beragama berbasis Kearifan Lokal

Pembahasan dalam bagian ini akan difokuskan pada tradisi makan sirih pinang sebagai model moderasi beragama di Kelurahan Niki-niki. Pembahasan ini akan diawali dengan

sedikit penjelasan yang bersifat etnografis tentang agama. Setelah itu, barulah dilihat keterkaitan nilai-nilai agama dan juga nilai-nilai kearifan lokal yang lahir dari tradisi makan sirih pinang sebagai model moderasi beragama. Agama dalam metodologi etnografi, merupakan fakta kehidupan yang tidak terbantahkan dalam diri setiap manusia. Walau manusia dalam masa-masa awal hanya memiliki pemahaman mengenai agama melalui (*feeling*) dan atau emosi (*emotion*). Namun, semua kristalisasi perasaan dan emosi inilah yang kemudian dirumuskan dalam simbol dan tanda serta lambang berkenan dengan sesuatu yang selalu ada Bersama kehidupan manusia (Neonbasu, 2021). Catatan ini dapat dilacak melalui *framing* yang dikerjakan oleh Koentjaraningrat yang menempatkan sistem religi sebagai salah satu unsur kebudayaan. Jadi, agama dalam pemaknaan yang sangat sederhana berbicara tentang sesuatu yang lain di luar diri manusia, tetapi selalu menghadirkan keteduhan, ketenangan, harmoni dan persaudaraan. Pemaknaan ini tidak berbeda jauh dari arti agama (Sansekerta) itu sendiri, yakni “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti “kacau”. Jika merujuk pada pengertian ini, agama memiliki makna “tidak kacau” atau adanya keteraturan dan peraturan untuk mencapai arah atau tujuan tertentu. Agama kemudian diparalelkan dengan religi atau *religere* (Sansekerta) yang memiliki arti mengembalikan ikatan, atau memperhatikan dengan seksama (Imron, 2015).

Sebagai sebuah sistem, agama atau religi merupakan satu fenomena budaya. Ia merupakan satu ekspresi mengenai apa yang sekelompok manusia pahami, hayati, dan yakni baik secara tersurat maupun tersirat sebagai sesuatu kenyataan yang paling benar beserta berbagai perilaku berkenan dengannya, meskipun hal-hal yang dianggap benar itu tidak dapat dibuktikan secara empiris (Rudyansjah, 2012). Sebagai sebuah

fenomena budaya yang hadir dalam komunitas masyarakat yang beragam, agama atau religi kemudian diyakini oleh kelompok masyarakat tersebut dalam sudut pandang budaya yang dihidupi oleh masing-masing komunitas masyarakat. Karena itu tidak berlebihan, jika teolog Amerika Jonathan Edwards, dalam sebuah karyanya yang terbit tahun 1737, sebagaimana dikutip oleh Neonbasu (2021), menyebut bahwa kehidupan manusia di atas dunia tidak terlepas dari agama. Pendapat ini sejalan dengan Psikolog Amerika, Diller Starbuck, yang menegaskan bahwa kehidupan manusia dan masyarakat tanpa agama, pasti menjadi sia-sia. Dalam kajian fenomenologis, teolog Protestan Jerman Rudlof Otto menjelaskan bahwa inti agama adalah prespektif kebutuhan manusia mengenai Yang Ilahi atau Yang Kudus. Istilah Otto, sebagaimana dikutip oleh Neonbasu, yang paling terkenal adalah *numinous* (*something both awesome and appealing, both fearful and attractive*), yang digunakan untuk melukiskan hakikat Yang Kudus, Yang Suci, Yang Ilahi, Yang Kekal, Yang Tertinggi, Yang Tidak Dapat Dijangkau. Dia serentak menakutkan tetapi selalu menarik perhatian manusia. Dia memesonakan atau mengagumkan dan menarik (Neonbasu, 2021). Sejumlah kemahaan Tuhan yang dijumpai dalam agama itulah yang kemudian menjadi daya pikat bagi pengikut agama, apa pun agama tersebut. Daya pikat itu kemudian menjadi daya dorong untuk memertahankan agama yang diyakini.

Data dari sejumlah penelitian terkini menunjukkan bahwa berbagai tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama kemudian menjauhkan agama fitrahnya yakni menghadirkan harmoni dan kedamaian. Misalnya, peristiwa bom bunuh diri di depan Gereja Katedral Makassar, pada Minggu 28 Maret 2021. Dalam kata pengantar atas terbitnya buku M. Fadlan L. Nasarung (2021), Prof. H. Hamdan

Juhannis, Rektor Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar menyebut sepasang suami istri yang melakukan bom bunuh diri di depan Gereja Katedral Kota Makassar, sebagai pasangan yang dianggap taat (melakukan ritual) beragama dan secara intens mengikuti kajian-kajian agama. Dari radikalisme atas nama agama merebak merusak tatanan kehidupan manusia beragama. Walau taat beragama, tetapi, bagi Prof. Juhannis, pasangan itu kemudian diinjeksi dengan teologi maut. Karena itu, usul Prof. Juhannis adalah moderasi beragama harus diperkuat. Penguatan moderasi beragama menjadi kunci untuk melakukan kontra terhadap kekerasan dan terorisme. Narasi beragama yang moderat, harus dibumikan di basis-basis sosial kita. Prof. Juhannis kemudian menyebutkan kelompok strategis yang berbasis akar rumput sebagai tempat kampanye moderasi, seperti rumah, tempat ibadah, sekolah, kampus, serta kantor-kantor pemerintah maupun swasta yang memiliki ruang-ruang keagamaan atau kerohanian. Hal-hal yang disebutkan oleh Prof. Juhannis secara konkrit menjadi pengejawantahan dari tujuh (7) kelompok strategis penguatan moderasi beragama, yakni birokrasi, dunia Pendidikan, TNI/POLRI, media, masyarakat sipil, partai politik dan dunia bisnis. Dengan demikian, wajah agama yang sempat dijauhkan dari hakikat dan filosofinya lantaran kekerasan atas nama agama kembali menyapa umat manusia dalam kesejukan dan harmoni.

Sebagai bagian dari masyarakat sipil, komunitas Atoni Pah Meto sementara berarak bersama pemerintah dalam rangka moderasi beragama melalui tradisi makan sirih pinang. Tradisi makan sirih pinang yang berperan sentral dalam membangun relasi masyarakat, baik dengan internal komunitas Atoni Pah Meto, maupun dengan sesama warga masyarakat lainnya, beberapa nilai yang menguat dalam tradisi ini dapat dijadikan

sebagai model moderasi beragama. Nilai-nilai yang dimaksudkan adalah nilai keramahan dan solidaritas sosial. Kedua nilai ini merujuk pada nilai universal dari kemanusiaan. Artinya, agama apa pun, memiliki ciri khas, doktrin dan berbagai aturan internal yang tidak bisa diganggu gugat. Dalam kekhasan itu, orientasi keberagaman selalu difokuskan pada penghargaan terhadap kemanusiaan. Mari kita memberi perhatian pada kedua nilai yang merupakan saripati dari nilai kearifan lokal tradisi makan sirih pinang sebagaimana disebutkan di atas sebagai model moderasi beragama di Kelurahan Niki-niki.

Nilai keramahan dapat dijumpai dalam praktek saling berbagi sirih dan atau pinang. Dalam berbagai kesempatan acara adat, tampak bahwa ketika menyampaikan suguhan sirih pinang kepada, si pembawa tempat sirih pinang tidak boleh berdiri atau berjalan membelakangi lawan sesama tersebut. pembawa tempat sirih pinang tetap membungkuk lalu berjalan mundur secara perlahan-lahan. Dalam wawancara dengan Sekertaris Majelis Jemaat GMT Sonhalan Niki-niki, dijelaskan bahwa cara menyajikan tempat sirih pinang menunjukkan ciri khas komunitas Atoni Pah Meto dalam menghargai sesama (Wawancara dengan Julius Nenobais, 12 Juni 2021). Sesama, siapa pun dia, agama apa pun dia, dari komunitas suku mana pun, berhak atas keramahan Atoni Pah Meto dalam keseharian hidup mereka. Sikap ramah yang ditunjukkan dalam relasi sosial kemasyarakatan menjadi pondasi dalam membangun moderasi beragama. Dalam hal ini, tradisi makan sirih pinang yang menghadirkan nilai keramahan menjadi model dalam melihat sesama sebagai bagian dari dirinya, bukan karena berasal dari komunitas penganut agama mayoritas maupun minoritas. Jadi, melalui tradisi makan sirih pinang, komunitas Atoni Pah Meto di Kelurahan

Niki-niki berkontribusi bagi negeri melalui tawaran sebuah model moderasi beragama.

Sebagai komunitas Atoni Pah Meto di Kelurahan Niki-niki, keramahan yang terekpresi melalui tradisi makan sirih pinang menjadi modal sosial (*social capital*) dalam membangun kemanusiaan dengan memberi nilai yang sama kepada semua warga masyarakat. Artinya, keramahan yang menjadi nilai dari tradisi makan sirih pinang tidak hanya menjadi milik komunitas Atoni Pah Meto melainkan menjadi kekuatan yang merekatkan semua komunitas masyarakat yang ada di Kelurahan Niki-niki. Dalam dunia kuno, baik di masa Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, *hospitality* atau keramahan sudah dianggap sebagai sebuah praktik moral yang fundamental. Ini adalah sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia dan secara lebih khusus dalam perlindungan bagi seorang asing. Di sinilah kemudian, kita berjumpa dengan sikap keramahan (*hospitality*) yang berhubungan dengan sikap seorang terhadap tamu atau pengunjung. Hal itu meliputi persoalan memberikan makan kepada mereka, memberikan penginapan kepada mereka serta membuat orang asing tersebut merasa nyaman di rumah kita. Keramahan menjamin orang asing paling sedikit dalam persoalan menyediakan kebutuhan makan-minum, perlindungan dan hubungan dengan komunitas yang lebih besar. Secara lebih umum keramahan berkaitan dengan usaha untuk memelihara hubungan, yang mana sebuah komunitas bergantung, untuk memperkuat ikatan moral dan sosial antar keluarga, teman, dan tetangga (Manurung, 2018). Dengan melihat keramahan sebagai sebuah kekuatan yang melampaui sekat agama, suku dan ras, maka nilai keramahan sebagaimana disinggung oleh Manurung, menjadi sebuah kekuatan moral yang fundamental.

Nilai kedua dari tradisi makan sirih pinang sebagai model moderasi beragama adalah solidaritas. Solidaritas dalam arti yang sederhana berarti memproyeksikan diri sebagai bagian dari kesatuan. Momproyeksikan diri pada kepentingan tumbuh bersama serta munculnya kesadaran untuk beranjak dari kepentingan diri sendiri kepada kepentingan yang lebih besar yaitu *societies*. Di sinilah kemudian, solidaritas tumbuh dari kesadaran bawah "Aku" adalah bagian dari masyarakat dan oleh sebab itu, kehadiran "Aku" selalu bermakna bagi orang lain. Solidaritas dalam pemaknaan ini merupakan kesejatan dari hidup bersama dan relasi manusia dengan sesamanya. (Fortunatus, et.al. 2020) Dalam kaitan dengan tradisi makan sirih pinang, solidaritas memberi fondasi keselarasan, sehingga yang dilihat bukan lagi kepentingan "Aku" tetapi berorientasi kepada kepentingan bersama. Tradisi makan sirih pinang, bukan lagi dilihat sebagai kebutuhan saya secara personal tetapi menjadi penghubung dalam rangka mempertegas identitas *societes* dalam kehidupan berbangsa. Dengan demikian, tradisi ini memberi kontribusi alternatif dalam mengurai benang kusut dialog lintas iman di Kelurahan Niki-niki.

SIMPULAN

Kelurahan Niki-niki merupakan kota tua yang telah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Dalam perkembangannya, Kelurahan Niki-niki menjadi tempat perjumpaan berbagai suku, ras dan golongan termasuk para misionaris dan para penjajah dengan masyarakat lokal. Melalui perjumpaan tersebut, Kelurahan Niki-niki kemudian berkembang menjadi kota yang majemuk. Dalam perkembangannya sebagai kota yang majemuk, Niki-niki tetap mewariskan nilai-nilai kearifan lokal yang telah dihidupi oleh komunitas masyarakat Atoni Pah Meto. Hadirnya

ajaran-ajaran yang diperkenalkan oleh tiga agama yang ada dan berkembang di Kelurahan Niki-niki, Kristen, Katolik dan Islam tidak serta merta menghilangkan nilai dan makna dari kearifan lokal. Salah satu nilai dan makna yang terus terpelihara, bahkan menjadi kekuatan dalam membangun persaudaraan adalah tradisi makan sirih pinang.

Tradisi makan sirih pinang adalah tradisi saling menyuguhkan sirih dan pinang kemudian dikunyah (dimakan) secara bersama, baik oleh yang menyuguhkan maupun oleh yang disuguhi sirih dan pinang tersebut. Suguhan tersebut tidak memandang asal-usul, suku, ras dan agama. Di sinilah kemudian, Kelurahan Niki-niki tetap menjadi rumah bersama bagi setiap warga yang hadir dan menjadi bagian darinya.

Hidup dalam keramahan serta solidaritas lintas iman adalah model moderasi yang dikembangkan dan perlu dilestarikan dalam heterogenitas Kelurahan Niki-niki. Kepelbagaian menjadi momentum bagi komunitas Atoni Pah Meto di Kelurahan Niki-niki untuk mengekspresikan diri sebagai masyarakat yang menghargai sesama melalui nilai dan makna tradisi makan sirih pinang. Tidak mudah dalam aktualisasi diri di tengah gempuran budaya luar, tetapi spirit persaudaraan yang menjadi kekuatan dalam tradisi ini, justru menjadi "virus" yang dapat bertransmisi untuk menyebarkan kabar moderasi beragama. Di tengah gempuran globalisasi, tradisi makan sirih pinang diperhadapkan pada tergerusnya nilai dan makna yang menghargai kepelbagaian.

Sejatinya, tradisi makan sirih pinang menjadi katalisator dalam membangun relasi lintas suku, agama dan kepelbagaian lainnya. Namun, tradisi ini dapat saja tergerus lalu dikapitalisasi dalam kerangkeng globalisasi. Oleh karena itu, pengembangan serta pelestariannya mesti seiring dengan pencuatnya

model keramahan dan solidaritas yang tidak hanya kepada manusia sebagai aktor utama dari tradisi ini. Tetapi, pelestariannya yang bersifat ekologis menjadi sumbangsih bagi kepedulian lingkungan hidup yang berorientasi pada masa depan dunia yang lebih baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah “meneliti dan menulis” dengan caranya masing-masing. Kepada para narasumber, baik yang telah menuliskan hasil penelitiannya dalam jurnal maupun buku-buku yang digunakan dalam tulisan ini, maupun para narasumber yang bersedia berbagi

informasi, pengalaman dan harapan mereka terkait topik penelitian ini. Penulis bersyukur boleh diperkenalkan kepada jurnal *Harmoni* oleh seorang teman dari Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Dalam ungkapan syukur tersebut, penulis berterimakasih pula kepada pengelola jurnal *Harmoni* (editor, tim redaksi dan reviewer) yang sangat berperan “melayakkan” tulisan ini sebagai bagian dari aktulisasi moderasi beragama. Harapan terbesar penulis adalah kiranya tulisan ini bermanfaat bagi siapa pun menghargai kepelbagaian Indonesia serta berupaya mengampanyekan spirit keindonesiaan dalam *frame* kemanusiaan.

DAFTAR ACUAN

- Agusyanto, Rudi, (2014). *Jaringan Sosial dalam organisasi* (2th ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aksa & Nurhayati, (2020). Moderasi beragama berbasis budaya dan kearifan lokal pada masyarakat Donggo di Bima. *Harmoni*, 19 (2). Juli – Desember 2020.
- Ali Imron, M., (2015). *Sejarah terlengkap agama-Agama di dunia, dari masa klasik hingga modern*. Yogyakarta : Penerbit IRCiSoD.
- Dwinanto, Arief, Soemarwoto Rini S., & Ayu Palar, Miranda Risang, (2019). Budaya sirih pinang dan peluang pelestariannya di Sumba Barat, Indonesia. *Jurnal Patanjala*. 11 (3) September 2019.
- Ema Pena, Neriyaniti, (2021). Tradisi mamat dalam membangun relasi sosial keagamaan di Naikolan provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 1 (1), Agustus 2021.
- Erickson, Paul A., & Murphy, Liam D., (2018). *Sejarah teori antropologi, Penjelasan komprehensif* (Mutia Nurul Izzati, Penerjemah). Jakarta : Penerbit Prenamedia Group.
- Fortunatus Dani Ardhiantama, William & Hasan, Benedictus (2020). Redefenisi solidaritas di era pandemi: Usaha pemaknaan solidaritas masyarakat ‘hari ini’. *Balairung*. 2 (2), 2020.

- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Keraf, A. Sonny & Capra, Fritjof, (2014) *Filsafat lingkungan sebagai sebuah sistem kehidupan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Manehat, Piet, (2013). *Pandangan orang Timor terhadap alam sekitar*. Dalam Neonbasu, Gregor. *Kebudayaan: Sebuah agenda dalam bingkai pulau Timor dan sekitarnya*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Nayuf, Hendrikus & Simon, John C., (2021). Pohon keramat dan pohon pengetahuan: Studi etno-teologi tentang Atoni Pah Meto dan Kejadian 2:16-17. *Dunamis*, 5 (2) April, 2021.
- Nasarung, M. Fadlan L., (2021). *Agama untuk kemanusiaan, khazanah moderasi beragama dan isu-isu kontemporer*. Makassar : Alauddin University Press.
- Neonbasu, Gregor. (2020). *Sketsa dasar, mengenal manusia dan masyarakat*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Neonbasu, Gregor. (2021). *Etnologi, gerbang memahami kosmos*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nope, Pina Ope, (2019). *Sejarah di ulau Timor, konflik politik di Timor pada tahun 1600 – 1800-an*. Niki-niki : Penerbit CV. Prima Jaya.
- Rudyansjah, Tony, (2012). *Going native sebagai tabu dan identitas tempatan sebagai titik pijakan etnografis*. Dalam. Rudyansjah, Tony, *Antropologi agama, wacana-Wacana mutakhir dalam kajian religi dan budaya*.
- Setiadi, M. Frans., (2018) Teologi keramahan, sebuah pembacaan kristologi Lukas. *Gema Teologika*. 3 (2) Oktober, 2018.
- Siddiq, Mohammad & Salama, Hartini, (2019). Etnografi sebagai teori dan metode. *Kordinat*, 18 (1). April, 2019.
- Suminar, Erna, (2020). Simbol dan makna sirih pinang pada suku Atoni Pah Meto di Timor Tengah Utara. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*. 8 (1). Mei, 2020.
- Solakoglu, Ozgur, (2016). Three different perspectives on the role of the nation-state in today's globalized world, *European Scientific Journal*, September 2016.
- Van Aalts, Krayar, (2016). *Surat-surat dari kapan, benih cinta kasih Allah dalam budaya Atoni* (Ebenhaizer I. Nuban Timo, Penerjemah). Salatiga : Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana.

Sumber elektronik lainnya

ttskab.go.id. Website Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan

Daftar Informan:

Abdulah Zaga (65 Tahun), Tokoh Islam

Christian Fina (54 Tahun), Tokoh Adat

Josias Lodo (50 Tahun) Pedagang Sirih Pinang

Ama Lodo (37 Tahun) Pedagang Sirih Pinang

Julius Nenobais, Tokoh Pemuda (Wawancara, Niki-niki

Roni Kimbenu, Tokoh Agama Protestan (Wawancara

Donatus, Tokoh Agama Katolik